

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak – pihak di luar perusahaan. Tujuan umum laporan keuangan adalah menyediakan informasi laporan keuangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Pentingnya laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam pelaporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Laba merupakan kunci utama dalam penaksiran kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, saat pemilik atau pihak lain menaksir *earnings power* perusahaan pada masa yang akan datang dapat dibantu dengan informasi laba. Oleh karena itu, manajemen cenderung untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Tindakan manajer ini seringkali bertentangan dengan tujuan perusahaan. Penyimpangan tindakan tersebut salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Manajemen laba menambah bias laporan keuangan dan dapat mengganggu pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Manajemen laba dilakukan dengan kegiatan antara lain ialah menaikkan laba untuk mengesankan kinerja perusahaan yang baik (*earnings management up*) dan meratakan laba atau menurunkan laba untuk menghindari tanggung jawab tertentu (*earnings management down*).

Beberapa faktor dapat berpengaruh dalam terjadinya manajemen laba. Masa jabatan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi manajemen laba. Masa jabatan memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. *Tenure* merupakan jangka waktu seorang direktur utama menjabat, direktur utama dibedakan menjadi dua yaitu direktur utama baru dan direktur utama lama. Direktur utama baru ataupun direktur utama lama pada umumnya melakukan manajemen laba dengan tujuan dan alasan tertentu. Hal tersebut terlihat dari masa jabatan awal dan masa jabatan akhir menunjukkan besarnya tingkat manipulasi manajemen laba. Reputasi serta citra baik yang didapatkan oleh direktur utama pada awal masa jabatannya dirasa penting untuk keberlangsungan karir direktur dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, agar mendapatkan citra baik tersebut direktur utama melakukan praktik manajemen laba guna memperbaiki nilai laba yang dilaporkan. Hasil penelitian Muniroh (2016) masa jabatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Marietza dkk (2018) memberikan hasil penelitian bahwa masa jabatan tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

Salah satu faktor lain, usia CEO memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba (Maretza dkk 2018). Hambrick dan Mason (1984) dalam Rangka (2008) menyatakan bahwa eksekutif yang lebih muda memiliki kecenderungan untuk menggunakan strategi yang lebih berisiko, "follies of youth". Troy (2003) juga menyebutkan bahwa usia CEO berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akuntansi. Hess et al. (2005) melakukan penelitian yaitu menguji perbedaan usia dalam fungsi sosial kognitif dan menemukan bukti bahwa individu yang lebih tua lebih memungkinkan dalam menarik kesimpulan yang konsisten daripada individu yang berusia muda. Para pekerja yang lebih tua biasanya memperlihatkan lebih banyak kesetiaan pada perusahaan daripada pekerja yang masih muda (Dessler 1997). Beberapa peneliti mendapatkan bukti bahwa manajer yang lebih tua memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja, lebih kaya pengalaman dan praktik yang terakumulasi dalam kompetensi berbasis keahlian (Reed dan Defillippi, 1990). Hasil penelitian Maretza dkk (2018) membuktikan bahwa usia CEO berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Huang, dkk. (2012) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu usia CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Beberapa faktor dapat berpengaruh dalam terjadinya manajemen laba. Tingkat pendidikan direktur utama merupakan salah satu faktor yang memengaruhi manajemen laba. Tingkat pendidikan Direktur Utama membantu Direktur Utama dalam membentuk pola pikir, merumuskan program audit, serta memetakan pengungkapan CSR perusahaan. Wiersema dan Bantel (1992) menyatakan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Direktur Utama yang memiliki

pendidikan yang baik lebih cenderung terbuka untuk perubahan strategi perusahaan. Tingkat pendidikan Direktur Utama memiliki perilaku yang baik terhadap operasional perusahaan (Lewis, 2013). He *et al* (2014) menyatakan Direktur Utama dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Mulia (2014) membuktikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan penelitian Susanto (2017) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penyebab terjadinya manajemen laba yaitu *leverage*, karena perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* (manajemen laba). Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan menjadi pertimbangan manajemen untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Saat terancam *default* manajer dapat melakukan manajemen laba, sehingga kinerja perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham (*principal*) dan publik walaupun dalam keadaan perusahaan terancam *default*. Hasil penelitian Putri & Widanaputra (2015) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Suriyani, dkk (2015) dan Wiyadi, dkk. (2016) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan faktor lain yang dapat memengaruhi praktik manajemen laba, dimana ukuran perusahaan (*Firm size*) dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu ukuran besar dan ukuran kecil. Perusahaan dengan ukuran kecil dinilai akan lebih dominan melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan dengan ukuran kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu memiliki kinerja baik agar investor bersedia untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih diperhatikan dan diawasi oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, dimana hal tersebut akan berdampak bagi perusahaan untuk melaporkan kondisi keuangan yang lebih akurat. Jumlah harta atau aset, jumlah penjualan, permodalan pasar dan total karyawan dalam perusahaan ialah macam-macam proksi pengukuran yang dapat digunakan untuk menghitung *firm size*. Pada penelitian ini, jumlah harta atau aset digunakan oleh peneliti sebagai proksi pengukuran *firm size*. Perusahaan yang mempunyai jumlah harta atau aset yang banyak dan besar tentu saja akan memiliki komponen laporan informasi yang handal, sumber informasi yang lebih banyak, komponen pengawasan yang berkapasitas baik serta staf akuntansi yang lengkap sehingga kemungkinan dilakukannya praktik manajemen laba juga akan semakin kecil. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki total aset dengan jumlah kecil tentu saja mempunyai sumber informasi, staf akuntansi dan sistem informasi serta sistem pengendalian yang minim juga, sehingga kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba juga akan semakin besar. Hasil penelitian Nanok dkk (2008)

membuktikan bahwa *size* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Saffuddin dkk (2012) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Return On Asset (ROA), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. ROA ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan secara keseluruhan salah satunya penentuan dalam memilih strategi dan struktur keuangan untuk memaksimalkan kinerja sehingga dapat meningkatkan keuntungan. ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan karena variabel ini dalam penelitian sebelumnya menunjukkan pengukuran kinerja yang lebih baik (Dodd dan Chen 3 dalam Novia, 2013). Selain itu, ROA juga dianggap lebih merepresentasikan kepentingan pemegang saham. Hasil penelitian Omid *et.al* (2012) membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti sebelumnya yaitu Fenny Marietza dan Nila Aprila (2018) yang berjudul Pengaruh Masa Jabatan Dan Usia CEO terhadap terjadinya manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan Fenny Marietza dan Nila Aprila (2018) terletak pada variabel yang memperluas penelitian dengan menambah variabel independen yaitu tingkat pendidikan direktur utama sesuai dengan peneliti Idil Rakhmat Susanto dan Jamaludin Majid (2017). Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan dua variabel independen yaitu masa jabatan dan usia CEO. Alasan peneliti ini menambah variabel tersebut karena banyaknya kesempatan pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Jadi

berdasarkan pernyataan tersebut, perlu adanya evaluasi pengaruh karakteristik CEO terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan sehingga mereka dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Scott, 1997). Hal ini dapat merugikan investor karena informasi yang tidak akurat. Terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi manajemen laba antara lain masa jabatan, usia CEO dan tingkat pendidikan direktur utama. Oleh karena itu pernyataan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh masa jabatan terhadap terjadinya manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh usia CEO terhadap terjadinya manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan direktur utama terhadap terjadinya manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh masa jabatan terhadap terjadinya manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh usia CEO terhadap terjadinya manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan direktur utama terhadap terjadinya manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak yang memiliki kepentingan terutama investor karena sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investor dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi di pasar modal. Manfaat ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi mengenai praktik manajemen laba perusahaan yang dapat membantu investor dalam memberikan keputusan yang tetap untuk berinvestasi.

2. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh masa jabatan, usia CEO dan tingkat pendidikan direktur utama terhadap terjadinya manajemen laba.

3. Bagi Akademis

Diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya manajemen laba serta melengkapi beberapa penelitian sebelumnya dengan jumlah faktor-faktor dalam variabel yang lebih banyak jumlahnya.